

**PENCIPTAAN MOTIF BATIK *PENGERET-RET*
NUANSA BHINEKA TUNGGAL IKA PADA BUSANA
*EVENING***



Jurnal

Reni Arbila Br Sebayang

1600085025

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI D3 BATIK & FASHION

FAKULTAS SENI RUPA

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2019

PENCIPTAAN MOTIF BATIK Pengeret-ret NUANSA BHINEKA TUNGGAL IKA PADA BUSANA EVENING

INTISARI

Penciptaan pada karya seni merupakan sebuah gagasan seseorang untuk mengekspresikan pemikiran dan pengalaman kedalam sebuah karya seni. Penulisan mengambil sumber inspirasi motif *pengeret-ret* dalam nuansa Bhineka Tunggal Ika dalam busana *evening* karena memiliki beberapa hal yang sangat menarik bagi penulis. Ketertarikan tersebut karena motif *pengeret-ret* memiliki bentuk visual yang unik pada bentuknya simpel dan menarik, penulis juga memiliki tujuan untuk untuk memopulerkan salah satu motif *pengeret-ret* yang berasal dari suku penulis sendiri ya itu suku Karo di Sumatra Utara. Salah satu wilayah Indonesia.

Proses penciptaan karya ini tidak lepas dari metode atau cara yang digunakan dalam proses perwujudannya. Dalam hal ini, penulis menggunakan realis untuk mempermudah dalam proses pembuatan motif *pengeret-ret* dan motif yang di ambil untuk mewakili gambaran dari Bhineka Tunggal Ika itu dengan menambahkan motif batik klasik Yogyakarta untuk mengangkat budaya lokal Jogja tempat penulis menimba ilmu. Realis merupakan cara menggambarkan bentuk motif tanpa banyak mengubah bentuk semula karna motif yang di ambil dari penulis bersifat pakem, sedangkan dalam proses penciptaan busana penulis menggunakan teknik menjahit halus.

Konsepsi dari visual motif *pengeret-ret* dan motif suku lainnya di kombinasikan dengan motif batik klasik menjadi suatu kelebihan tersendiri dari karya ini. Menguatkan karya seni busana *evening* dengan motif *pengeret-ret* dan motif suku yang menggambarkan Bhineka Tunggal Ika dengan di kombinasikannya dengan motif batik klasik dengan mempertimbangkan nilai estetika dan simbolis dari ke 6 karya yang diciptakan penulis.

Kata kunci: Motif *pengeret-ret*, Bhineka Tunggal Ika, Busana *evening* , Batik tulis dan cap.

ABSTRAK

The creation of works of art is a person's idea to express thoughts and experiences into a work of art. Writing takes the source of the inspiration of the motif of the racer in the nuances of Bhineka Tunggal Ika in evening clothing because it has several things that are very interesting to the writer. The interest is because the retractor motif has a unique visual form on its simple and attractive shape, the author also has the aim to popularize one of the retracting motifs from the author's own tribe, the Karo tribe in North Sumatra. One area of Indonesia.

The process of creating this work is inseparable from the method or method used in the process of its realization. In this case, the author uses realism to make it easier in the process of making retractable motifs and motives taken to represent the image of Bhineka Tunggal Ika by adding classical Yogyakarta batik motifs to elevate the local culture of Jogja where the author is studying. Realist is a way of describing the shape of a motif without much changing the original form because the motives taken from the author are standard, while in the process of creating clothes the writer uses fine sewing techniques.

The conception of the visuals of retractive motifs and other tribal motifs combined with classic batik motifs is a distinct advantage of this work. Strengthen evening fashion artwork with retractive motifs and tribal motifs that describe Bhineka Tunggal Ika combined with classic batik motifs by considering the aesthetic and symbolic values of the 6 works created by the author.

Keywords: Retractive Motif, Bhineka Tunggal Ika, Evening dress, Batik written and stamp.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Penciptaan pada karya merupakan sebuah gagasan seseorang untuk mengekspresikan pemikiran dan pengalaman yang dialaminya kemudian diwujudkan dalam sebuah karya visual. Pada saat ini segala sesuatu yang dipikirkan, tetapi harus diwujudkan dalam bentuk yang nyata. Hal yang dimaksud tersebut dilakukan sebagai salah satu kegiatan yang menginformasikan keberadaan sebuah ide yang disajikan untuk masyarakat luas. Menciptakan sebuah karya membutuhkan pemikiran dan ide serta keinginan batin untuk mempelajari suatu objek yang menjadikan sumber inspirasi.

Penciptaan karya seni tidak lepas dari pengaruh alam dan lingkungan, misalnya kekaguman akan keindahan yang telah terjadi pada alam, Alam semesta dan dinamika kehidupan makhluk hidup di dalamnya menyimpan hal yang menarik untuk diamati dan direnungkan. Ketertarikan itu menimbulkan gagasan seorang seniman dalam menciptakan suatu karya seni yang ditentukan oleh berbagai faktor di dalam lingkungan penulis pribadi, termasuk kebutuhan manusia yang membutuhkan keindahan, ketenangan, kedamaian jiwa.

Menciptakan karya yang inovatif membutuhkan daya kreativitas yang tinggi. Proses kreativitas yang tampak indah hakikat citra keindahan Tuhan dan ketulusan dalam berkarya, sehingga membutuhkan waktu yang lama dalam mewujudkannya. Perpaduan bahan dan teknik yang dipakai harus melalui eksperimen terlebih dahulu untuk menciptakan karya yang unik, kreatif, dan berkarakter. Sebuah karya seni lahir dari pengamatan batin, objek, dan kejadian alam yang dialami terjadi. Ketertarikan sebuah objek tertentu dapat mengekspresikan ke dalam sebuah karya dalam busana evening melalui proses pengamatan suatu objek yang ada di alam dan lingkungan.

Penulis juga memiliki keinginan untuk memopulerkan motif-motif yang ada di Indonesia dengan mengangkat beberapa motif suku yang ada di Indonesia yang mewakili Bhineka Tunga Ika. Dengan diharapkan mampu mengangkat beberapa motif suku yang ada di Indonesia yang menggambarkan satu kesatuan negara Indonesia. Motif suku yang menggambarkan Bhineka Tunggal Ika diambil dari suku Gayo, suku Batak, suku Betawi, suku Dayak, suku Asmat, suku Minahasa, dan suku Karo dengan menambahkan lambang dari Bhineka tunggal ika yaitu gambar burung Garuda. Karya ini sebagai pengingat tradisi masa lalu yang harus dilestarikan terus-menerus, menciptakan motif *pengeret-ret* dan motif bernuansa Bhineka Tunggal Ika dan motif klasik menjadi perpaduan yang sempurna ketika diterapkan dalam busana *evening*.

Keindahan busana *evening* selain didukung dengan desain yang indah dan menarik juga didukung dengan tambahan isen-isen pada motif batik agar terlihat lebih menarik dan lebih indah. Motif tersebut digambarkan pada tekstil dengan teknik menggoreskan lilin panas pada kain dengan menggunakan canting sebagai alatnya. Batik diproses sesuai dengan ciri khas dan karakter yang dimiliki penulis dengan metode yang tinggi.

Batik dalam perkembangannya selalu berubah terus menerus sesuai pengaruh zaman dan lingkungan seperti yang diungkapkan (Doellah, 2002: 23)

Sebelum perang dunia II, misal, sebagai masyarakat Belanda, China, dan Melayu menggunakan celana panjang batik yang dipadukan dengan baju sehari-hari dan dasawarsa 50-an kain batik mulai digunakan sebagai bahan kemeja santai lengan pendek. Pada dasawarsa 70-an batik mulai memasuki dunia adibusana modern dari daun malam sampai pakaian anak-anak serta perlengkapan rumah tangga.

Kebutuhan manusia terutama dalam hal sandang dibutuhkan setiap manusia karena sandang merupakan kebutuhan primer. Pembuatan busana dibedakan menjadi beberapa metode, namun dalam pembuatan busana *evening* ini penulis menggunakan metode atau cara pembuatan busana secara adibusana seperti yang telah diungkapkan oleh (Doellah, 2002:23). Metode adibusana ini adalah produksi dengan pengerjaan tangan yang membutuhkan waktu yang panjang dan eksklusif. Busana ini hanya digunakan dalam acara-acara tertentu karena busana *evening* ini memiliki kesan glamour. Namun dalam etika berbusana, acuan memilih busana yang baik harus sesuai dengan karakter pengguna, dan sesuai dengan brand mode yang sedang berkembang di masyarakat.

Melalui sebuah pemikiran, pengamatan, dan teknik yang dipakai dalam proses perwujudan karya, serta keterkaitan akan keindahan yang ada di alam. Dengan menyatukan beberapa motif suku yang ada di Indonesia yang memiliki ciri khas yang unik motif suku Gayo, suku Batak, suku Karo, suku Betawi, suku Minahasa, suku Dayak, dan suku Asmat dengan di badukan dengan motif batik, yaitu: motif Kawung, motif Truntum, dan motif Nitik. Di padukan motif batik klasik menarik dan pantas untuk diekspresikan ke dalam karya seni fungsional berupa busana *evening* dengan penciptaan karya sesuai imajinasi dan ekspresi penulis.

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan penciptaan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana menciptakan motif batik bernuansa Bhineka Tunggal Ika yang terinspirasi dari motif *pengeret-ret* dengan beberapa ciri khas motif suku yang ada di Indonesia?
2. Bagaimana mewujudkan busana *evening* yang bernuansa Bhineka Tunggal Ika dalam motif batik yang terinspirasi dari motif *pengeret-ret* dengan beberapa ciri khas motif suku yang ada di Indonesia?

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

1. Tujuan Penciptaan

Tujuan dari penciptaan karya Tugas Akhir ini adalah sebagai berikut :

- a. Mewujudkan motif batik bernuansa Bhineka Tunggal Ika yang terinspirasi dari motif *pengeret-ret* dengan beberapa ciri khas motif suku yang ada di Indonesia yang akan diwujudkan dalam busana *evening*.
 - b. Mewujudkan busana *evening* bernuansa Bhineka Tunggal Ika yang terinspirasi dari motif *pengeret-ret* dengan beberapa ciri khas motif suku yang ada di Indonesia yang akan diwujudkan dalam busana *evening*.
2. Manfaat Penciptaan

Penciptaan karya seni Tugas Akhir ini memiliki manfaat sebagai berikut:

- a. Meningkatkan pengalaman pribadi dalam mendesain sebuah karya kreatif melalui penciptaan karya busana *evening* dalam mewujudkan motif nuansa Bhineka Tunggal Ika yang terinspirasi dari motif *pengeret-ret* dengan beberapa ciri khas motif suku yang ada di Indonesia.
- b. Melestarikan budaya membatik dan mengembangkan motif batik.
- c. Mengembangkan busana *evening* dalam sentuhan baru motif batik dan memperkenalkan kepada masyarakat sehingga mengapresiasi wacana publik bagi dunia *fashion* masa kini.

D. Metode Pendekatan dan Penciptaan

1. Metode Pendekatan

Berikut ini adalah berbagai macam metode pendekatan yang dipakai penulis di antaranya:

a. Pendekatan Estetis

Pendekatan yang digunakan dalam perwujudan karya ini mengacu pada nilai keindahan, satu kesatuan, dan estetika. Karya diciptakan dari ornamen yang dimiliki suku yang ada di Indonesia dan dipadukan dengan motif yang berasal dari Sumatra Utara, yaitu *pengeret-ret* yang memiliki arti (penolak bala), dan dengan tambahan ornamen di sisi estetika dari busana *evening* yang akan diwujudkan dengan memperhatikan unsur-unsur dan prinsip desain busana. Menurut pendapat Kartika (2004:11), menyatu, selaras, seimbang, unsur kontras dan simetri, sehingga membentuk objek yang memiliki perbandingan bentuk.

b. Pendekatan Ergonomis

Pendekatan ergonomis yang digunakan memiliki fungsi praktis. Pengguna akan merasa nyaman saat mengenakannya, baik dari segi bentuk dan ukuran yang sesuai penggunaannya. Dalam metode pendekatan ergonomis mengacu pada nilai estetis busana, busana ini dapat dikenakan oleh wanita yang berusia 17-35 tahun, dengan ukuran standar M. Asas berbusana yakni keseimbangan, ukuran, pola, dan proporsi menjadi nilai penting, sehingga keamanan dan kenyamanan pengguna terpenuhi tanpa menghilangkan nilai estetis.

2. Metode Penciptaan

Metode perwujudan karya ini menggunakan metode penciptaan oleh SP Gustami dalam bukunya yang berjudul *Proses Penciptaan Seni Kriya “ Untain Metodologis”*. SP Gustami mengungkapkan tiga tahap enam langkah atau tahap penciptaan karya seni.

1. Tahap Eksplorasi

Metode eksplorasi, metode ini digunakan untuk menyelidiki data yang sudah yang dilakukan yaitu penggambaran jiwa, pengamatan lapangan, penggalan sumber informasi melalui buku, internet, dan melakukan mengamatan langsung pada objek. Adapun buku dan majalah-majalah yang dikumpulkan yaitu tentang buku busana *evening*, buku tran *fashion*, buku motif batik dan buku-buku mengenai informasi motif suku di Indonesia dan maknanya.

a) Studi Pustaka

Metode yang dilakukan yaitu dengan cara mengumpulkan data dan mengkaji pustaka berupa literatur mengenai ciri khas motif yang dimiliki suku yang ada di Indonesia dengan perpaduan motif *pengeret-ret* (cecak) yang diambil dari corak motif suku Karo bagian Sumatera Utara. Setelah itu dipadukan ornamen khas suku dengan motif *pengeret-ret* dipadukan juga dengan tambahan motif kelasi yang akan dikembangkan. Dituangkan dalam busana *trend fashion* gaun terbaru. Dalam proses penciptaan karya data ini diperoleh dari pencarian dari buku –buku pengetahuan menenai batik, buku-buku fashion maupun majalah fashion, dan internet yang berupa gambar dan beberapa artikel tentang keduanya.

b) Studi lapangan

Selanjutnya pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan mengamati objek secara langsung dengan melalui beberapa sumber mengenai visual karya busana dari berbagai macam inovasi. Seperti saat kesempatan *Fashion show*, pameran, dan melakukan kerja lapangan yang sebelumnya pernah dilihat dan lakukan di berbagai tempat.

2. Tahapan Perancangan Karya

Metode perancangan ini digunakan dalam penciptaan sebelum karya diwujudkan pada media sesungguhnya. Metode ini berupa sketsa-sketsa alternatif yang kemudian dipilih sketsa yang paling baik dan tepat diterapkan dalam media perwujudan. Beberapa langkah metode perancangan yaitu penuangan ide ke dalam sketsa dan penuangan sketsa ke dalam gambar teknik dan model.

3. Tahapan Perwujudan

Dalam perwujudan karya dilakukan dengan tahapan yang runtut agar tidak terjadi kekeliruan, ekspresi atau karya keluar dari tema sebelumnya, yaitu mulai dari pengumpulan data, analisis sketsa, pembuatan desain, persiapan alat dan bahan, proses pengerjaan atau perwujudan karya serta *finishing*. Beberapa tahapan perwujudan yaitu perwujudan karya berdasarkan sketsa rancangan yang terpilih kemudian evaluasi tentang sesuai ide dan wujud karya dan ketetapan SP. Gustami, (2004:29). Setelah tahapan pengerjaan sesuai dan *finishing* yang digunakan yaitu adalah teknik batik, payet, dan menjahit.

Hasil Karya

Karya 1



Judul : Green (Kesejukan Alam)
Teknik : Batik
Media : Kain Super Dobby, Brokat,Satin.
Pewarnaan : Remasol
Ukuran : M
Fotografer : Reni Arbila Br Sebayang
Model : Hanna
Makaup : Dianlia Sari
Lokasi : Intitut Seni Indonesia
Tahun : 2019

Konsep Karya :

Karya pertama ini menciptakan motif kedalam motif batik menggunakan irama motif yang diletakkan dalam berbagai bagian secara keseimbangan motif terdapat dalam bagian bawah maupun atas, komposisi warna batik dengan warna yang monokrom yaitu hijau muda, hijau kuning, dan hijau tua. Komposisi yang terdapat menyatukan keselarasan warna dengan keseimbangan motif. mengangkat motif utama *Pengeret-ret* dan motif suku Minahasa dan beberapa motif suku lainnya yang menggambarkan Bhineka Tunggal Ika. Karya ini menceritakan sebuah suku yang dimana mereka memiliki aturannya sendiri-sendiri tetapi mereka tetap harus bersatu menerima suku lainnya dengan tetap bersatu tanpa ada perpecah belanya antara suku satu dengan suku yang lainnya. Karya ini mengartikan perbedaan tetap menyatukan kesejukan hati dengan keindahan alam yang dimiliki bangsa Indonesia, yang merupakan alam adalah nafas dan sumber kehidupan manusia arti motif *penegret-ret* adalah menolak bala dengan menyatukan suku satu dengan suku yang lain menjauhkan semua dari barabahaya yang berarti karya ini memiliki arti gambaran doa dalam sebuah karya busana *evening* yang terinspirasi dari motif-motif suku yang memiliki makna dalam motif itu sendiri yang dimana kesatuannya menggambarkan kesejukan alam, bersatu berarti kita damai. Karya ini menceritakan keindahan persatuan yang di kelilingi oleh kayanya alam yang di miliki negara Indonesia, yang memanjakan mata, menyejukkan setiap pagi dalam aktifitas masyarakat dan alam juga sebagai sumber kehidupan masyarakat dan alam salah satu sumber terbesar pangan yang di manfaatkan setiap manusia. Karya Tugas Akhir ini memiliki kesan yang elegan dan terlihat indah dengan menyatukan brokat yang diberi banyak payetan agar terlihat lebih indah, mewah, dan elegan, dengan mekai bentuk rok yang kembang dengan menggunakan kain superdobby membuat kesan kain lebih tegas dengan menyatukan motif yang tersusun membentuk lingkaran yang menggambarkan bumi, dan sebuah lingkaran adalah garis yang tanpa ada sambungan garis yang putus itu memiliki arti semua kita harus tetap bersatu.

2. Karya 2



Judul	: Heart (hati yang Membara)
Teknik	: Batik
Media	: Kain Super Dobby, Brokat,Satin.
Pewarnaan	: Remasol
Ukuran	: M
Fotografer	: Reni Arbila Br Sebayang
Model	: Hanna
Makaup	: Dianlia Sari
Lokasi	: Intitut Seni Indonesia
Tahun	: 2019

Tinjauan Karya 2 :

Karya kedua menciptakan motif kedalam motif batik menggunakan irama motif yang diletakkan dalam berbagai bagian secara kesimbangan motif terdapat dalam bagian bawah maupun atas, komposisi warna batik dengan warna yang monokrom yaitu merah muda, pink, dan merah tua. Komposisi yang terdapat menyatukan keselarasan warna dengan keseimbangan motif. memiliki motif utama *pengeret-ret*, ondel-ondel dan pucuk rebung, dengan tambahan beberapa motif suku yang mewakili Bhineka Tunggal Ika dalam busana *evening*. Karya ini menceritakan budaya dari DKI Jakarta dengan menyatukan motif *pengeret-ret* adalah salah satu karya yang menggambarkan doa agar tetap selalu bersatu dengan memiliki ratusan budaya lainnya bermacam-macam namun tetap bersatu. Dengan memadukan warna merah menggambarkan dimana merah melambangkan warna hati yang memiliki ketulusan dan cinta yang besar dipadukan dengan karya ini bertujuan menggambarkan semua seuku memiliki rasa cinta yang sama namun memiliki sifat dan cara yang berbeda melalukan pasangan mereka sendiri. Pemilihan motif ondel-ondel dengan menyatukannya dengan motif *pengeret-ret* keduanya memiliki arti yang sama yaitu sebagai penolak bala hanya saja dalam setiap suku memiliki bentuk yang berbeda-beda dalam setiap bentuknya. Visualisasi gabungan anatara motif batik dan brokat yang diberikan kesan payet memberikan kesan pada pemakai agar terlihat lebih mewah, elegan dan manis, dengan dipadukan dengan rok A line memberikan kesan kemewahan dengan motif yang yang berpencah beraturan dengan motif batik kawung lebih menunjukkan busana *evening* yang memiliki kesan tradisional akan batiknya dengan menyatukan dengan berbagai motif beberapa suku lainnya agar tetap menggambarkan kesatuan dan negara indonesia memiliki banyak suku dan banyak perbedaan lainnya tetapi semua tetap bersatu.

Karya 3



Judul : ocean (samudraku)
Teknik : Batik
Media : Kain Super Dobby, Brokat,Satin.
Pewarnaan : Remasol
Ukuran : M
Fotografer : Reni Arbila Br Sebayang
Model : Hanna
Makaup : Dianlia Sari
Lokasi : Intitut Seni Indonesia
Tahun : 2019

Tinjauan Karya 3

Karya ini menciptakan motif kedalam motif batik menggunakan irama motif yang diletakkan dalam berbagai bagian secara keseimbangan motif terdapat dalam bagian bawah maupun atas, komposisi warna batik dengan warna yang monokrom yaitu biru muda dan biru tua. Komposisi yang terdapat menyatukan keselarasan warna dengan keseimbangan motif. Karya ketika mengangkat motif utama *pengeret-ret* dan *boraspati* dari suku Karo dan suku Batak yang dimana sama-sama memiliki arti penolak bala, motif *boraspati* memiliki arti lebih dalam yaitu kesuburan menyatukan motif dalam perbedaan suku memiliki kesan yang amat dalam sebagai panutan doa dalam persatuan Indonesia yang menjunjung tinggi kesatuan dalam perbedaan. Karya ini adalah salah satu perwujudan doa kesatuan yang wujud busana yang dikembangkan dalam busana *evening*. Karya ini memiliki arti kesatuan suku yang memiliki kesuburan dan keindahan alam yang terletak mengelilingi samudra yang indah menggambarkan warna biru yang menggambarkan samudra yang menyitari Indonesia. Cinta suku dan budaya tetap semua bersatu dengan menciptakan satu kesatuan antara suku Batak dengan suku yang lainnya yang mengartikan kesuburan dalam samudra yang menceritakan tentang keindahan, dengan memadukan brokat yang diberikan payetan yang lebih mengkilap memberikan kesan yang elegan, mewah, dalam busana *evening* yang memiliki unsur tradisional melalui batik yang dipasukan didalam karya tugas akhir ini. Dengan menggunakan bahan superdobby yang memiliki tektur yang kaku membuat kesan busana terlihat lebih tegak dan dengan menambahkan payetan pada rok lebih membuat busana terlihat lebih mewah dengan dipadukannya nuansa biru yang dimiliki kekayaan laut yang dimiliki negara Indonesia yang kaya akan lautnya.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam penciptaan karya tugas akhir melalui tahapan pengumpulan data yang dikumpulkan berupa gambar, foto, dokumen, yang relevan. Mewujudkan karya tugas akhir ini membutuhkan proses yang cukup lama dan menemukan beberapa kesulitan karena menggunakan bahan kain superdobby yang lebih tebal dari kain batik biasanya, menggunakan kain superdobby membutuhkan tahapan menyanting timbal balik agar malam menembus dengan sempurna, karya ini menggunakan pewarnaan remasol dengan teknik coleh karena kainnya memiliki lebar 3 m dan panjang 1,5 m butuh banyak memakan tenaga dan juga harus memiliki kesabaran dalam mengerjakannya, saat mewarnai kain butuh ketelitian sedikit tekanan dalam mewarnainya agar meresap dengan sempurna, kain ini tak semudah menyerap seperti kain batik yang lain membutuhkan kesabaran saat mewarnainya, jumlah busana memiliki kembang 12m -15m kain saat melorot malam, saat mewarnai butuh tenaga yang kuat karna ketabalan kain bila terkena air memiliki keberatan yang lebih, menciptakan karya tugas akhir ini sebagai panduan dalam mewujudkan data dalam membuat motif yang dengan teknik stilisasi dengan menambahkan isenisen khas sentuhan batik yang terinspirasi dari motif pengeret-ret yang bernuansa Bhineka Tunggal Ika yang di ambil beberapa motif suku yang ada di Indonesia sebagai mewakili Bhineka Tunggal Ika sebagai sumber ide pembuatan karya Tugas Akhir ini dengan kombinasi motif batik Yogyakarta yaitu : Nitik, Truntum, dan Kawung. Ketertarikan penulis akan motif pengeretret dapat mengeksplorasi potensi yang ada di suku Karo dan ketertarikan akan Bhineka Tunggal Ika bertujuan Mengangkat satu-kesatuan, beragam jenis motif yang dimiliki suku-suku yang ada di Indonesia dengan mengembangkan kedalam motif batik. Sejauh ini busana banyak mengalami perubahan yang di awalnya hanya sebagai pelindung tubuh dari sinar matahari, kini menjadi sebuah gaya hidup dan menjadikan salah satu media untuk berkarya. Untuk itu dalam penciptaan Tugas Akhir ini penulis membuat karya bertema busana *evening*.

Berbagai ide yang dimiliki penulis, karya busana tersebut divisualisasikan sedemikian rupa agar terkesan mewah, elegan, dan memunculkan karakter-karakter motif *pengeret-ret* dan beberapa motif suku yang ada di Indonesia yang diambil mewakili gambaran Bhineka Tunggal Ika dengan perpaduan motif yogyakarta.

Busana ini menggunakan kain super doobby yang telah diberikan sentuhan batik tulis dan batik cap dengan teknik celup menggunakan pewarnaan naptol dan remasol. Kesulitan dalam menggunakan kain superdobby karena kainnya memiliki ketebalan yang lebih dari kain doobby biasa, teknik menyantingnya menggunakan timbal balik agar malamnya tembus dengan sempurna tanpa kemasukan dalam didalamnya. Mewujudkan busana *evening* mewujudkannya dalam bentuk rok *A-line* yang terkesan kembang dengan penyusunan motif yang berpencah beraturan dalam susunannya membuat kesan busana lebih ramai dan tetap

elegan dengan menambahkan kesan payet membuat busana *evening* lebih berkilau, selain mengedepankan batik sebagai teknik utama yang dipakai dalam penciptaan karya juga memberikan aksesoris payet sebagai aplikasi pendukung karya, sehingga karya yang dibuat penulis lebih terkesan *glamour* dan bernilai seni tinggi.

B. Saran

Pembuatan sebuah karya seharusnya dimulai dengan persiapan yang matang demi melancarkan proses pembuatan karya. Sesuatu dengan hasil yang sempurna tidak didapatkan dengan cara yang instan dengan melewati proses yang panjang dalam menciptakan karya. Tugas Akhir ini agar menciptakan karya kesempurnaan. Karya tugas akhir ini memiliki lebar 12- 15 meter kain dalam setiap busana, menggarap tugas ini membutuhkan tenaga yang kuat, dan kesabaran yang lebih pula karena kesulitan saat melakukan dalam proses perwujudan dalam motif batik, kain superdobby harus menyanting timbal balik agar malamnya tembus dengan sempurna, dan saat pewarnaan kain semakin berat dan membutuhkan tenaga dan tekanan saat mewarnai menggunakan teknik colet, mewujudkan karya tugas akhir ini membutuhkan imajinasi dan fisik yang lebih dalam mewujudkannya kedalam busana *evening*. Ide dan gagasan juga didukung dengan landasan yang kuat, menciptakan karya dengan inovasi baru juga harus mempertimbangkan aturan dan jalur yang benar. Melihat antusias dan apresiasi yang menarik bagi penikmat karya dari berbagai kalangan. Hal tersebut membangkitkan motivasi bagi penulis untuk mengembangkan tema motif *pengeret-ret* dengan nuansa Bhineka Tunggal Ika dalam busana *evening*. Berbekal pengetahuan dan pengalaman dari penciptaan karya sebelumnya diharapkan dapat menjadi pembelajaran dalam pembuatan karya selanjutnya agar terus menciptakan karya yang lebih baik, yang berinovatif, kreatif, dan banyak diminati bagi kalangan manapun.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryo, Sunaryo. (2009). Ornamen Nusantara Kajian Khusus Tentang Ornamen Indonesia, Dahara Prize.
- Budiman, Kris.(2004).Semiotikal visual,Yogyakarta: Buku Batik.
- Darsono, Sony Kartika Dan Sunarmi. (2007), Estetika Seni Rupa Nusantara, ISI Pres, Surakarta.
- Doellah, Santosa. (2002), “ Batik Pengaruh Zaman dan Lingkungan, PT. Batik Danar Hadi, Solo.
- Kadir, A. (1975), Pengantar Estetika, STSRI/ ASRI, Yogyakarta.
- Kartika, Dharsono Sony. (2004). Seni Rupa Modern, Bandung: Rekayasa Sains.
- Kusrianto, Adi. (2013), Batik, Filosofi, Motif & Kegunaannya, Penerbit Andi, Yogyakarta.
- Melalatoa, M.J. 1982. Kebudayaan Gayo. Jakarta: Balai Pustaka 1981. Kabinet Dalam Sastra Gayo.
- SP, Gustami. “Filosofi Seni Kriya Tradisional Indonesia”. Dalam SENI: Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni, II/01. (Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta, Januari 1992).
- SP, Gustami.(2008). Nukilan Seni Ornamen Indonesia Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia, Arindo, Yogyakarta.
- SP. Gustami. (2004), Proses Penciptan Seni, “ Untaian Methodis”. Yogyakarta: Program Penciptaan Seni Pascasarjana ISI Yogyakarta.
- Susanto, S.K Sewan. (1973), Seni dan Teknologi Kerajinan Batik, Depdikbud Dikdasmen, Jakarta.

WEBTOGRAFI

https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Toraja

[https://www.google.com/search?q=Motif+Siwa+Talang+\(kiri\)+dan+Motif+Matahari+Siwa+Talang+\(kanan\)&safe=strict&client=firefox-b&source=lnms&tbm=isch&sa=X&ved=0ahUKEwjq_eSb8dngAhXEWisKHfNYAYoQ_AUIDigB&biw=1366&bih=626#imgrc=SN_bQE9_NcToJM:](https://www.google.com/search?q=Motif+Siwa+Talang+(kiri)+dan+Motif+Matahari+Siwa+Talang+(kanan)&safe=strict&client=firefox-b&source=lnms&tbm=isch&sa=X&ved=0ahUKEwjq_eSb8dngAhXEWisKHfNYAYoQ_AUIDigB&biw=1366&bih=626#imgrc=SN_bQE9_NcToJM:)

<http://vhya-sevhya.blogspot.com/2014/04/makna-motif-seni-lukis-suku-dayak.html>